

SPIRITUALITAS INTERKULTURAL: BERSELANCAR DALAM ERA DIALOG ANTARPERADABAN

Raymundus Sudhiarsa

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Conditions of religious pluralism are on the increase everywhere. Everybody is coming face to face with believers of other faiths. Those who are not sufficiently equipped with regard to the history and nature of other religions or religious traditions will find themselves in difficulty to interact with 'the others'. Intolerances, conflicts, and violences of all kinds, which are fundamentally evil, are just 'understandable consequences' that occur throughout our human history. This article tries to offer some insights regarding the struggles of the Christians to comprehend their own position among believers of other faiths and to accept others as partners of dialogue on their way to live out their inner being as *Imago Dei* and to build up a more humane society, namely a world of friendship and love. Today's era of dialogue of civilization is actually a great challenge and fertile times for Christians as the pilgrim Church to intensify develop their spirituality which is intercultural by nature.

Keywords: spiritualitas interkultural, mitra dialog, *missio inter gentes*, misi pneumatologis, pembebasan teologi

From our various faiths we derive hope that God is good and greater far than our imaginations. God is our hope and our final destination. But the earth is our common home (Bernard Adeney-Risakotta, 2008).¹

Masyarakat plural, sebagai sebuah keniscayaan sosio-kultural, direspon secara berbeda oleh para penganut agama-agama dunia. Sekurang-kurangnya ada dua kutub yang saling bertentangan: sikap positif dan sikap negatif. Positif, karena kondisi ini membangkitkan curiositas orang untuk saling belajar lewat berbagai tingkat pengalaman

1 Bernard Adeney-Risakotta, "Globalization and Religion in Indonesia", <http://ecfunpar.multiply.com/journal/item/1> (akses 23 Desember 2008).

rohani dan refleksi teologis. Masyarakat plural dan perubahan-perubahan global menantang orang-orang zaman ini untuk menemukan pola komunikasi yang menyuburkan peradaban manusia demi *one people, one humanity, and one earth* (satu bangsa, satu kemanusiaan, dan satu bumi).

Respon negatif, karena kondisi ini ditengarai sebagai biang krisis identitas lembaga dan komunitas keagamaan dan ajarannya. Sejumlah elite agama mencurigai masyarakat plural dan pluralisme mengancam jatidiri komunitasnya. Mereka juga menilai pluralisme sebagai paham sesat dan membahayakan, sebagai ideologi yang menyebarkan ajaran bahwa 'semua agama adalah benar'.² Ada pula yang melihat bahwa masyarakat plural ini mengondisikan timbulnya kompetisi yang tidak sehat, permusuhan dan relasi saling menegasi antar kelompok, suatu 'benturan antar peradaban' (*clash of civilization*).³

Bagi sejumlah pemikir dan praktisi Kristen, masyarakat plural dan pluralisme menantang Gereja untuk memaknai panggilannya secara baru, untuk mengkritisi kembali klaim-klaim kebenarannya yang eksklusif, untuk mengoreksi ketimpangan-ketimpangan internal, dan untuk mencari terobosan-terobosan komunikasi yang menyejukkan. Pluralitas agama dan budaya merupakan *locus* yang subur untuk melatih diri dalam mencari dan menemukan pola pikir dan pola laku yang tidak membenturkan tetapi yang mempertemukan mitra-mitra dialog. Semua ini merupakan sebuah proses ziarah yang bersinambung, sebuah narasi penuh liku dalam menghayati nilai-nilai ilahi, bagaikan berselancar di tengah deburan ombak peradaban yang saling berbenturan, suatu seni memaknai hidup dalam dialog antar iman. Artikel ini mencoba mengurai tali temali pencarian 'spiritualitas interkultural', yakni spiritualitas yang mengaitkan nurani kaum beriman dengan membuka cakrawala interaksi yang saling mendekatkan mitra-mitra dialog dalam memaknai hidupnya.

1. Agama dan Krisis Kemanusiaan

Peradaban manusia seharusnya berkembang semakin baik, semakin memanusiakan manusia dan mengangkat kualitas manusia menjadi semakin rohani. Kenyataannya, kemajuan dunia secara fisik ini justru menunjukkan eskalasi benturan-benturan yang melahirkan berbagai konflik dan kekerasan yang berdarah-darah. Nurani orang-orang beriman tentu saja sangat terusik dan ditantang untuk mencari jawaban dan solusinya.

2 Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", <http://www.osun.org/berteologi-doc.html> (akses 23 Desember 2008).

1.1 Kekerasan

Krisis kemanusiaan, begitulah rumusan yang diberikan oleh para pengamat budaya untuk menyebut kondisi zaman kita. Sejarah manusia dan masyarakat dewasa ini sangat kuat diwarnai oleh kekerasan, keganasan, dan kebengisan.⁴ Tindakan agresif untuk menguasai dan membunuh ini seringkali berlatar belakang konflik kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, politik, etnis, sosial, agama, dan sebagainya. Intinya, tindakan-tindakan ‘melawan kodrat’ ini – manusia diciptakan dalam keadaan ‘amat baik adanya’ dan menurut ‘gambar dan rupa Allah’ (bdk Kej 1:26-31) – adalah kejahatan melawan kemanusiaan.

Samuel Huntington menyebut kekerasan dan konflik ini sebagai bagian dari ‘benturan antar peradaban’, bahwa ‘identitas-identitas religius dan kultural bangsa-bangsa menjadi alasan utama bagi meruyaknya konflik selama pasca Perang Dingin’.⁵ Thariq Ali, seorang penulis kelahiran Pakistan, menyebutnya ‘benturan antar fundamentalis’,⁶ yakni perjuangan kelompok-kelompok untuk saling mengalahkan dan mendominasi. Bagi Ali, agama-agama dunia, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, secara historis memang terbentuk sebagai gerakan budaya dan politik dengan sistem kepercayaan, yang secara internal dapat meyakinkan penganutnya untuk melawan dan mengalahkan ‘yang lain’.⁷ Berhubung dengan genesis Islam, misalnya, Ali menulis:

[Pada tahun 629M] dua puluh pasukan berkuda berada di jalannya menuju ke tempat pemujaan dewi penduduk Makkah yang populer, Manat. Laki-laki dan pemimpinnya itu telah diutus oleh Nabi untuk menghancurkan patung dewi Fortuna. Selama delapan tahun Muhammad mentoleransi keadaan tinggal bersama yang tidak mudah di antara penyembah patung Allah laki-laki dan ketiga anaknya: al-Lat, al-Uzza, dan Mana. Sementara al-Uzza (bintang pagi – Venus) adalah dewi yang sangat dipuja oleh suku Quraisy, suku Muhammad, Manat (Nasib) adalah yang populer di wilayah itu secara keseluruhan, yang dipuja oleh tiga suku kunci Makkah, yang mati-matian ingin dikalahkan oleh Muhammad untuk agama yang baru.⁸

-
- 3 Lih. Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster, 1996.
 - 4 Kekerasan (*violentia, violence*) memiliki makna ‘keganasan, kesengitan, kebengisan, kekejaman, kegarangan, perkosaan’ dan sebagainya. Artinya, ‘kekerasan’ pada intinya merupakan tindakan agresif yang dimaksudkan untuk melukai objek secara fisik (entah orang lain, entah diri sendiri). Kata kerja *violare* dalam bahasa Latin berarti ‘melanggar, menggagahi, menganiaya, melukai (hati), memperkosa (seseorang)’.
 - 5 Samuel P. Huntington, *op.cit.*; http://en.wikipedia.org/wiki/The_Clash_of_Civilizations (akses 28 Juni 2009).
 - 6 Thariq Ali, *Benturan Antar Fundamentalis* (terj. Hodri Ariev), Jakarta: Paramadina, 2009.
 - 7 *Ibid.*, 28.

Dalam skala yang lebih terbatas, media massa seringkali meliputi berbagai kekerasan di sekitar kita. Sebutlah, misalnya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan oknum polisi dan/atau militer terhadap warga masyarakat sipil, perlakuan tidak manusia yang dialami oleh para tenaga kerja Indonesia (TKI-TKW) di luar negeri, aborsi dan sebagainya. Segala bentuk kekerasan terhadap sesama manusia – juga alam dan makhluk ciptaan lainnya – merupakan kekerasan-kekerasan dengan biaya tinggi. Singkatnya, mengalahkan, menguasai, bahkan menghancurkan ‘yang lain’ merupakan tanda-tanda nyata kebangkrutan nurani manusia. Kalau menengok sejarah Negara-bangsa Indonesia, utamanya kekerasan-kekerasan dan konflik yang berdarah-darah,⁹ agaknya kita telah kehilangan lebel sebagai bangsa yang religius, santun, dan beradab.

Dalam tataran teologis, Sri Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa sejarah yang berdarah-darah itu merupakan pelanggaran terhadap ‘kekudusan’ manusia sebagai *Imago Dei*.¹⁰ Sedihnya, pelanggaran itu dilakukan juga oleh orang-orang beragama.

When a man’s blood is shed, it cries out to him (Gen 4:10), because man is made in God’s image and likeness. The authority of society and the authorities in society are instituted by him precisely in order to guarantee the respect of this fundamental right, which is endangered by the wicked heart of man.¹¹

1.2 Respon Nurani

Peradaban kita selalu memuat disparitas antar kelompok: yang kuat terhadap yang lemah, mayoritas terhadap minoritas, minoritas kaya raya terhadap mayoritas miskin, penduduk asli terhadap pendatang, dan seterusnya. Dalam tataran kelompok agama, ada kaum fundamentalis yang memprovokasi kebencian dan balas dendam. Mereka percaya bahwa kekerasan adalah jawaban paling tepat untuk membangun citra diri yang

8 *Ibid.*, 29.

9 Mis. A. Made Tony Supriatma (ed.), 1996: *Tahun Kekerasan. Potret Pelanggaran HAM di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1997; Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002; Chaider S. Bamualim et al. (eds.), *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Jakarta dan The Konrad Adenauer Foundation, 2002; Khoirul Rosyadi dkk (eds.), *Bangsa Yang Berdarah-Darah. Jawa Timur dan Potensi Konflik 2004*, Surabaya: LP3-JATIM, 2003; Elizabeth Fuller Collins, “Indonesia: Sebuah Budaya Kekerasan?”, <http://asmakmalaikat.com/go/artikel/sosiologi/sosio7.htm> (akses 28 Juni 2009); Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

10 Joseph Ratzinger, *Christianity and the Crisis of Cultures*, San Francisco: Ignatius Press, 2006, 60.

11 *Ibid.*

solid. Pemujaan diri ini berujung pada legitimasi kekerasan terhadap 'yang lain'.

Dalam setiap tindak kekerasan, kehidupanlah yang sesungguhnya sedang dipertaruhkan. Sebab setiap bentuk kekerasan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap kehidupan; budaya kekerasan hanya akan melahirkan budaya kematian.¹²

Realitas ini tentu saja menggelisahkan banyak pihak. Ada sementara orang yang kecewa terhadap agama, lalu mengambil langkah membalikkan panggung dan mencari bentuk spiritualitas yang menjawab nurani mereka. Ingat saja, misalnya, semboyan 'Tuhan tanpa agama' atau 'spiritualitas yes, agama no!' Agama dianggap oleh mereka sebagai produk budaya yang berbahaya bagi kemanusiaan.

Kelompok lain yang melihat meruyaknya kekerasan dan konflik ini – sampai lahir terma 'kekerasan budaya' atau 'budaya kekerasan' – mencoba mencari solusi dalam praktek agama tradisional. Ruwatan sebagai salah satu contoh. Mereka melihat bahwa kekuatan kejahatan dan kebencian telah menguasai pola pikir dan pola laku manusia. Manusia tidak lagi menjadi cermin Sang Ada, sebaliknya menjadi hantu yang meneror sesamanya. Ada sesuatu yang hilang atau mati dalam diri manusia, karena itu mereka perlu diruwat (disucikan, ditebus).

Hasan Askari, seorang Muslim dengan latar belakang Syi'ah, mengingatkan pentingnya orang masuk ke dalam hakikat manusia, cermin Sang Pencipta. Dia merujuk, misalnya, pada pengajaran Yesus, khususnya 'Khotbah di Bukit'.¹³ Bagi Askari, bila orang masuk ke kedalaman hakikat manusia, segala bentuk kekerasan dan kekejaman terhadap sesama makhluk tidak mungkin akan terjadi. Kekejaman terhadap sesama hanyalah bukti kedangkalan rohani. Askari menulis:

Cobalah cermati kata-kata Yesus: "Cintailah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Musuhmu dan yang menganiaya kamu itu seperti kamu, manusia seperti kamu, banyak terkait dan terpusat dalam eksistensi mereka, sebagaimana kamu adalah cermin Tuhan. Bagaimana kamu dapat membenci dan mengutuk hal yang menjadi milikmu, yang sekaligus milik Tuhan? Yesus menghapus hubungan konfrontasi dan kebencian antarmanusia, karena tidak ada ketidakharmonisan dalam hati manusia. Membenci musuh berarti menyalahkan kemanusiaan seseorang. Kamu boleh saja membenci dosa, namun bukan orang berdosa. Kamu bisa memulai memahami dosa dengan lebih baik jika kamu berhenti membenci seseorang

12 <http://melampauipemilu.com/melawan-budaya-kekerasan-memaknai-ulang-pluralisme/> (akses 28 Juni 2009).

13 Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (terj. Sunarwoto), Yogyakarta: LKiS, 2003, 141-154.

yang melakukannya. Mengapa mencintai para musuh dan berdoa untuk yang menganiaya kamu? Sehingga, kamu bisa menjadi anak Bapa kamu di surga, karena Dia membuat matahari terbit di atas kejahatan dan kebaikan, dan mengirim hujan pada keadilan dan ketidakadilan. "Tuhan bertindak demikian karena Dia di Surga", yaitu di atas semua pembagian, keretakan, dan konfrontasi, di atas segalanya dan dekat dengan segala hal. Dia adalah paling manusiawi di antara manusia, dan dengan demikian Dia berada di pusat semua manusia dan pusat kemanusiaan.¹⁴

2. Promosi Kemanusiaan Baru

Agama sebagai institusi konstruksi manusia pada intinya dimaksudkan untuk membantu memanusiaikan para penganutnya. Hanya saja, bila dimaknai secara keliru, agama dapat menjadi kekuatan yang menghancurkan manusia dan kemanusiaan. Agama memang bersifat mendua (*ambivalent*), demikian catatan Amin Abdullah: "[Agama] bisa sejuk, bisa juga beringas; bisa lunak, bisa juga keras; bisa damai, bisa juga perang."¹⁵ Sementara itu Rabi Jonathan Sacks mengingatkan: "*Religious passion tends to sectarianism.*"¹⁶

2.1 Hakikat Agama

Berbagai kekerasan dan teror atas nama agama (dan Tuhan)¹⁷ dalam sejarah dunia menunjukkan sisi lain dari hakikat agama. Bukankah agama(-agama) itu telah terbukti menjadi motivator pembangun kebudayaan-kebudayaan adiluhung? Lihat saja, sebagai contoh, keagungan peradaban Mesir kuno, Mesopotamia, India, Cina, Eropa Kristen, dan negara-negara Arab. Bukankah keunggulan peradaban mancanegara itu berkembang karena nilai-nilai agung dalam agama (-agama) itu sendiri?

Yang jelas, pelanggaran konflik antarmanusia tidak bersumber pada watak agama yang murni, tetapi ada faktor-faktor lain non-agama. Sebut saja pengeboman atau penghancuran gereja atau fasilitas-fasilitas keagamaan lainnya terjadi tidak selalu karena alasan murni keagamaan.¹⁸

14 *Ibid.*, 153-154; bdk Mat 5:43-48.

15 M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, 19.

16 Jonathan Sacks, *Faith in the Future*, London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1996, 115.

17 Mis. John L. Esposito, *Unholy War. Teror Atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003; Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan. Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (terj. M. Sadat Ismail), Jakarta: Nizam Press, 2002.

18 Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, 50-51.

Agama telah dibajak untuk tujuan-tujuan merusak jangka pendek, disalahpahami dan disalahartikan. Pembajakan ini terjadi utamanya karena kekurangtahuan orang dalam bidang agama. Siti Musdah Mulia memberikan penjelasan:

Ironisnya, yang kurang tahu itu bukan hanya orang awam, melainkan juga para pemimpinnya. Umumnya mereka menganggap bahwa apa yang mereka tahu itu sudah mencakup seluruh ajaran agama, dan karenanya tidak perlu lagi belajar. Sikap serba-tahu atau sok tahu inilah yang menjadi pangkal kehancuran umat beragama. Mereka menganggap pengetahuan mereka tentang agama itu sudah mutlak dan final, sehingga tidak ada lagi yang perlu didiskusikan. Kalau suatu kelompok menemukan pendapat yang berbeda dengan pendapat yang mereka anut, dengan serta-merta pendapat yang berbeda itu akan dianggap salah, sesat, dan menyimpang.¹⁹

Disamping *ignorantia* ini, ada faktor penting lain yakni penafsiran ajaran agama yang reduktif dan pemutlakan satu model. Amin Abdullah mencatat: “Benih-benih, akar-akar, tahapan sangat awal, dan bentuk paling dini munculnya *violence* atau tindak kekerasan dengan motif agama adalah pemahaman keagamaan yang bercorak literal-skriptural dan derivasinya, yaitu sikap sosial yang bersifat eksklusif dan apologetis.”²⁰ Kritik yang senada ditulis oleh KH Husweini Muhammad dalam prolog untuk buku, karya Moqsith Ghazali:

Pembacaan teks seperti itu [dangkal, partikulatif, eklektik, dan harfiah], bagaimanapun, telah mereduksi Ilmu Tuhan yang Maha Tak Terbatas. Klaim kebenaran atas pemahaman literal, tunggal, dan final sambil menyalahkan pemahaman pihak lain adalah bentuk kebodohan yang nyata sekaligus kekeliruan besar terhadap teks-teks suci Islam. Al-Qur’an mengkritik mereka sebagai orang-orang yang tertutup pikiran dan hatinya (QS Muhammad [47]:24).²¹

Lebih lanjut, pemahaman kitab suci dengan perspektif tunggal dan absolut ini menyebabkan dua kata kunci sosial, yakni kompromi dan konsensus, hilang dengan sendirinya. Padahal, kompromi dan konsensus merupakan dua kata kunci yang penting untuk hidup bersama dalam era dialog antar peradaban, dalam masyarakat multireligus dan multi-kultural dewasa ini.²²

19 Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis. Perempuan Pembaru Keagamaan*, Jakarta: Mizan, 2005, 322.

20 M. Amin Abdullah, *op.cit.*, 13.

21 Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama. Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, Depok: KataKita, 2009, xv-xvi.

22 Bdk. Amin Abdullah, *op.cit.*, 12.

Agama sejatinya merupakan kekuatan moral manusia untuk tataran etis, bila ada penafsiran ajaran yang tepat dan komprehensif pada tataran teologis. Artinya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nuansa moral akan membantu kemajuan peradaban manusia. Perang, krisis ekologi, pemanasan global, dan sebagainya yang mengancam hidup segala makhluk merupakan dampak langsung dari kedangkalan manusia dalam memahami jatid dirinya dan dari keangkuhannya untuk mendominasi yang lain. Pemahaman kedalaman hakikat agama merupakan *condition sine qua non* bagi langkah-langkah yang penting untuk solusi preventif dan kuratif. Kalau tidak, bayang-bayang kehancuran peradaban manusia dan kehidupan itu menjadi sangat nyata di depan mata, suatu *catastrophe* (kehancuran semesta) yang tidak terhindarkan. Karena itu, mungkin dunia tanpa manusia (*the world without us*),²³ yang tumbuh dan berkembang indah memukau, bukanlah ilusi dan ilustrasi yang mengada-ada.

Apakah bayang-bayang maut ini bisa dihindari? Apakah agama memiliki cukup daya untuk membangkitkan komitmen manusia guna membangun 'dunia bersama' yang lebih baik dan menghindari ancaman pemusnahan semesta ini? Para elite agama perlu menyatukan visi, misi, dan komitmen dalam menghadapi problem bersama bagi masa depan manusia dan dunia ini. Sejatinya agama(-agama) memiliki kekayaan, baik pada tataran dogmatis maupun etis, yang bisa diberdayakan untuk membangun 'dunia baru', sebuah 'Pemerintahan Allah' (*basileia thou Theou*) yang menyelamatkan.

2.2 Peradaban Modern

Masyarakat plural perlu dimaknai secara positif sebagai kondisi yang memancing tiap-tiap orang dan komunitas agama untuk merumuskan ulang jatid dirinya. Jatid diri perlu dideskripsikan secara positif, bukan dengan pola rivalitas terhadap 'yang lain'²⁴ dengan proses 'liyansasi' atau bahkan 'setanisasi'. Identitas diri yang eksklusif ini akan memandang 'yang lain' sebagai orang asing, saingan, bahkan musuh (*strangers, competitors, enemies*) dengan mencari dukungan ayat-ayat kitab suci yang ditafsirkan secara literal-skriptural. Amin Abdullah masih mengingatkan:

23 Alan Weisman, *Dunia Tanpa Manusia* (terj. Fahmy Yamani & Tri Kantjoro W.), Jakarta: Gramedia, 2009.

24 "[Yang lain itu] bisa merupakan orang-orang di luar kelompok (*outgroup*), tetapi bisa juga anggota di dalam kelompok (*ingroup*) yang dipersepsi sebagai 'orang asing'. Atau bahkan bisa juga hasil dari konstruksi yang sama sekali imajiner, suatu kategori yang dapat dikenakan pada siapa saja, seperti 'zionis', 'kapitalis', 'komunis', dstnya yang tidak pernah jelas dan berlaku semena-mena." [Http://melampauipemilu.com/melawan-budaya-kekerasan-memaknai-ulang-pluralisme/](http://melampauipemilu.com/melawan-budaya-kekerasan-memaknai-ulang-pluralisme/) (akses 28 Juni 2009).

Seringkali, ketika argumen dan posisi sedang lemah dan sedikit terdesak, kita memerlukan *backing* dari kitab suci yang dipahami secara instan dan dianggap siap saji serta siap pakai, supaya posisi dan argumen tersebut lebih *legitimate* dan berwibawa (*charismatic*).²⁵

Kebutuhan untuk memperteguh identitas diri dan kelompok sebagai unik atau berbeda dari 'yang lain' dengan mudah menghasilkan sikap apologetis sempit. Relasi bersaing tanpa kompromi dan tanpa konsensus ini merupakan benih-benih awal kekerasan terhadap *strangers* dan *enemies* itu. Ini merupakan salah satu problem krusial dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal di negeri ini. Disinyalir bahwa pendidikan di negeri ini sangat memprihatinkan. Ada analisis yang mengatakan bahwa 'pendidikan yang tidak berbasiskan kemanusiaan hanya akan melahirkan manusia yang cerdas dan terampil, tetapi kehilangan hati nurani dan perasaan'.²⁶ Masyarakat kita telah dirasuki oleh 'budaya instan' dengan 'budaya hedonis' sebagai sahabatnya dan 'gaya hidup konsumeris' sebagai kawan karibnya.

Sistem pendidikan kita perlu mencari pola baru yang membina setiap partisipan untuk bermental akomodatif dengan spirit sosial sebagai ganti jiwa infantil yang egosentris. Bukankah manusia diciptakan untuk menjadi 'teman yang sepadan' atau 'mitra dialog' bagi sesamanya? Itulah makna utama makhluk sosial (*socius*: teman). Peradaban modern yang berciri 'dialogal' dan bukan 'membenturkan' merupakan wahana (*locus*) untuk membangun pola pikir dan pola laku 'demi kebersamaan dan demi masa depan umat manusia'. Itulah tataran moral teologis yang menjadi fundamen misi setiap agama guna penyempurnaan kualitas akhlak setiap orang.

2.3 Agama bagi Kemanusiaan

Supaya agama berfungsi konstruktif bagi umat manusia, diperlukan sebuah 'pembebasan teologi', artinya teologi yang direkonstruksi lewat dialog-dialog berlanjut. Teologi memiliki fungsi membangun peradaban damai dan bukan mensakralkan kekerasan, yang nyatanya '*spoilt the world for all its inhabitants regardless of their culture or civilization*'.²⁷

Lembaga-lembaga agama dan umat beragama perlu dibebaskan dari penindasan intelektual dan spiritual dari tafsiran-tafsiran yang parsial, reduktif, dan eksklusif dengan pendekatan yang lebih integratif, holistik, dan inklusif. Pendekatan lama yang parsial-reduktif-eksklusif terbukti

25 M. Amin Abdullah, *op.cit.*, 12.

26 <http://sawali.info/2008/03/11/revitalisasi-pendidikan-kemanusiaan/> (akses 28 Juni 2009).

27 http://en.wikipedia.org/wiki/Dialogue_Among_Civilizations (akses 28 Juni 2009).

telah memecah belah umat manusia menjadi komunitas-komunitas yang saling menegasi. Dalam arti ini, agama dianggap telah gagal memajukan dunia yang layak huni, yang aman dan damai, dengan umat manusia yang saling mengasihi sebagai saudara dan saudari. Banyak elite agama dinilai hanya mengajarkan doktrin-doktrin mereka sendiri dan bukan ajaran Tuhan, suatu pemberhalaan teologis dengan mengatasnamakan Tuhan. Kita teringat akan teguran Yesus, yang mengutip pesan nabi Yesaya: "Percuma mereka beribadah kepadaKu, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat-istiadat manusia" (Mrk 7:7-8)

Paradigma lama ini, yang pada intinya bersifat dogmatis-polemis-agresif, perlu diganti dengan pendekatan dialogal, sejalan dengan spirit peradaban dialog yang memajukan kebersamaan, kerukunan, dan perdamaian dalam dunia bersama (*shared world*). 'Manusia lama' yang egois, sektarian, dan duniawi diganti dengan 'manusia baru' yang sejuk dan rohani, seperti kata-kata Yesus: "Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15:12).

Secara teologis, banyak sarjana Kristen telah merevisi gagasan *missio ad gentes* (misi kepada bangsa-bangsa) dengan wacana teologi *missio inter gentes* (misi antar bangsa). Intinya, misi bukanlah monopoli Gereja, melainkan aktivitas timbal balik antara Gereja dengan 'yang lain', karena 'yang lain' adalah mitra dialog, rekan rohani dalam ziarah iman. Sedangkan *missio ecclesiae* (misi Gereja) disubordinasikan pada *Missio Dei* (Misi Allah), karena misi pada hakikatnya adalah karya Allah, sedangkan Gereja hanya berpartisipasi di dalam Mahakarya Ilahi itu.

Selanjutnya, agama sebagai identitas publik, perlu dirumuskan ulang. Rumusan identitas dengan model pendekatan normatif-religius dan dengan ciri dogmatis-polemis-agresif yang rentan akan benturan-benturan yang merusak diganti dengan pendekatan yang terbuka-toleran-dialogal secara intelektual maupun spiritual. Sekali lagi, ini semua utamanya merupakan problem edukasi. Pendidikan agama di tanah air rupanya masih kuat dikuasai oleh pendekatan normatif-religius ini,²⁸ karena nyata dari pola perjumpaan antar kelompok keagamaan yang berciri saling curiga dan saling membela diri serta cenderung menyingkirkan 'yang lain'. Identitas diri dan kelompok sendiri dianggap sebagai sesuatu yang sakral dengan teologi paling benar dan didukung oleh ayat-ayat kitab suci yang siap saji dan siap pakai.

28 Amin Abdullah melihat perlunya pendidikan agama yang beranjak dari pendekatan 'normatif-religius' ini ke pendekatan 'filologis-historis', yang menitikberatkan pada studi naskah-naskah keagamaan, kemudian berkembang ke pendekatan yang memanfaatkan jasa-jasa ilmu-ilmu sosial, dan selanjutnya ke arah fenomenologi agama yang mengetengahkan cara pandang baru dan sikap yang lebih adil, transparan, dan terbuka dalam melihat realitas objektif keanekaragaman agama umat manusia (*op.cit.*, 146).

Absolutisme semacam ini, dengan monopoli interpretasi kitab suci, telah terbukti menghasilkan banyak penderitaan dan penindasan kebebasan individu. Juga absolutisme agama dalam kesatuan dengan kekuatan politis, yakni negara, telah menjadikan derita hidup manusia makin komplis. Setiap gerak-gerik individu (warganegara, umat beragama) tidak luput dari kontrol kekuasaan. Setiap ekspresi kebebasan individu diberi stigma 'racun bagi kemurnian iman'. Demikian juga lembaga agama dengan mudah meminjam tangan kekuasaan politis untuk mengawasi pikiran, keinginan, perasaan, dan iman orang perorangan²⁹ dan menghukum mereka yang dinilai melakukan penyimpangan.

Penindasan intelektual dan spiritual ini mendapatkan momentum yang tepat dalam era dialog antar peradaban. Momentum ini membuka kemungkinan adanya dialog antar iman dan antar berbagai perspektif teologis, baik intern komunitas agama maupun antar umat agama. Pendekatan rivalitas diganti dengan pendekatan baru yang penuh *empathy and compassion*, seperti dijelaskan oleh Hans Köchler sebagai '*an invitation to discard what might be termed the power oriented will, in favour of a love oriented one*'.³⁰ Ini memerlukan 'kerja patungan' antara para elite agama, para teolog, umat beriman, dan pemerintah. Pada tataran etis, semua pihak diundang untuk belajar hidup bersama (koeksistensi dan proeksistensi) dengan 'yang lain', suatu pola hidup yang lebih kreatif dan re-kreatif, suatu kerjasama antar peradaban yang memungkinkan terwujudnya fertilisasi silang yang saling memperkaya.

Paradigma dialog yang kreatif dan re-kreatif ini didukung oleh studi ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, yang menganjurkan supaya konsep masyarakat plural, multikultural, dan multireligius ini dipahami dengan tepat.³¹ Tidak cukup hanya toleransi pasif yang dijamin oleh corak pendekatan paternalistis dan otoriter-militeristis, seperti era Orde Baru. Pendekatan multikulturalisme menggagas ditonjolkannya keragaman dan perbedaan (ras, budaya, bahasa, agama, dan sebagainya) sebagai kekayaan dan potensi bagi pengembangan kehidupan individual dan komunal yang lebih baik. Selain sebagai wacana, lebih-lebih multikulturalisme adalah 'sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara

29 Bdk. F. Budi Hardiman, "Agama dalam Ruang Publik: Menimbang Kembali Sekularisme", <http://ecfunpar.multiply.com/journal/item/2> (akses 22 Juni 2008).

30 Hans Köchler, "Philosophical Foundations of Civilizational Dialogue. The Hermeneutics of Cultural Self-Comprehension versus the Paradigm of Civilizational Conflict", <http://hanskoechler.com/civ-dial.htm> (akses 28 Juni 2009).

31 Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, xxv/66 (Sept-Des 2001), 1-12.

kebudayaan'.³² Multikulturalisme mengundang orang untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kepekaan nurani guna 'memperoleh kebenaran, kebaikan, serta Allah sendiri'.³³

Gereja Katolik, utamanya sejak Konsili Vatikan II, giat mempromosikan budaya dialog dengan upaya membina umat sebagai insan-insan peziarah.³⁴ Intinya, menggalang kekuatan spiritual untuk membangun 'dunia bersama', yang oleh Mahatma Gandhi disebut sebagai 'masyarakat yang adil dan bersaudara'.³⁵ Dengan ini, budaya dialog harus dirayakan sebagai prestasi rohani peradaban manusia. Dialog adalah wacana dan komitmen, suatu pola subur komunikasi antar sesama. Secara negatif, peradaban dialog bertujuan untuk melenyapkan prasangka, intoleransi, dan salah pengertian. Secara positif, peradaban dialog membantu orang untuk mencapai penyucian batin dan pertobatan, yang – demikian nasihat Yohanes Paulus II – bila diupayakan dengan kesetiaan kepada Roh Kudus, akan berhasil secara spiritual.³⁶ Ujung-ujungnya adalah menemukan sumber kehidupan itu sendiri, Tuhan segala makhluk. Rabi Sacks member nasihat: "Tuhan ditemukan bukan dalam kematian, tetapi dalam kehidupan; bukan dalam kebencian, tetapi dalam rekonsiliasi; bukan dalam balas dendam, tetapi dalam keadilan; bukan dalam perang, tetapi dalam damai."³⁷

3. Umat yang Responsif

Umat beriman, baik para pemuka agama, teolog, maupun kaum awam diundang untuk mengadakan evaluasi komprehensif terhadap kondisi masyarakat multikultural ini. Kita diundang untuk memaknai kembali eksistensi kita dalam korelasi dengan komunitas-komunitas beriman lain. Semua diundang untuk menemukan format peradaban baru, di mana setiap orang dan segala makhluk menikmati relasi persaudaraan. Semua diundang untuk mendapatkan pencerahan, sehingga 'yang lain' bukanlah orang asing, melainkan 'rekan rohani',

32 Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html> (akses 23 Desember 2005).

33 *Redemptoris Missio*, 28.

34 *Bdk. Ad Gentes*, 2, 15; *Nostra Aetate*, 1; *Lumen Gentium*, 17; Pontifical Council for Interreligious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and The Proclamation of The Gospel of Jesus Christ*, Rome, 19 May 1991.

35 Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia* (terj. A. Widyamartaya dan CINDELARAS), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 275.

36 *Lih. Redemptoris Missio*, 56.

37 Jonathan Sacks, *op.cit.*, 73.

bukanlah kelompok yang dicurigai, melainkan mitra dialog yang memiliki sejarah pengalaman rohani yang kaya.

3.1. Identitas Gereja

Sebagai komunitas umat beriman, Gereja ditantang untuk memaknai eksistensinya sebagai 'ada bersama dan bagi yang lain'. 'Yang lain' adalah mitra dialog, yang menarik minat dan perhatiannya untuk membangun relasi kerjasama yang saling menguntungkan. Setiap orang yang terlatih untuk memiliki minat dan perhatian kepada sesama tentu memiliki disposisi batin dan kecakapan sosial untuk keluar dari diri sendiri. Ini sejalan dengan misi Gereja yang tidak dimaknai lagi dalam perspektif eklesiosentris seperti telah disinggung di atas. Misi Gereja tersumordinasi pada *Missio Dei*, yang intinya berpusat pada keselamatan manusia dan dunia. Dengan dukungan teologi pasca Konsili Vatikan II, umat dibantu untuk melepaskan diri dari ilusi bahwa mereka adalah *centre of the world*.³⁸ Karena itu, bagi Gereja misioner, misi adalah seni hidup makhluk sosial, seni untuk saling memahami, dan seni untuk membaca misteri hidup *beyond the single vision*,³⁹ yakni paradigma yang mengatasi segala bentuk absolutisme satu cara pandang.

Yesus Kristus, Sang Guru, seringkali menandakan nilai-nilai sosial yang harus dihayati oleh para pengikutNya. Baik dengan pengajaran maupun teladan, Yesus menunjukkan kunci untuk menjadi 'Kristen sejati': minat dan perhatian kepada 'yang lain', terutama orang-orang kecil dan yang disingkirkan⁴⁰; orientasi utama kepada 'Sang Lain' (Allah), yang selalu lebih besar dari nalar logis manusia⁴¹; dan kasih kepada Tuhan dan kepada sesama sebagai pedoman utama hidup sejati.⁴²

Dasar alkitabiah untuk orientasi kepada mitra-mitra dialog adalah bahwa Tuhan itu adalah Allah semua orang. Universalisme ini ditegaskan dalam banyak ayat Kitab Suci. Nabi Yesaya, misalnya,ewartakan Allah yang merangkul umat manusia dengan visi ini: "Diberkatilah Mesir, umatKu, dan Asyur, buatan tanganKu, dan Israel, milik pusakaKu" (19:25). Yesus Kristus juga kerap kali menekankan gagasan yang sama. Misalnya: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang

38 Timothy Radcliffe OP, "Rebuilding Our Human Communities", http://www.thepastoralreview.org/cgi-bin/archive_db.cgi?priestspl-00054 (akses 28 Juni 2002).

39 *Ibid.*

40 Luk 9:48; Luk 10:25-37; Luk 14:2; Luk 19:10.

41 Mat 14:23; Mrk 6:46; Luk 6:12; 9:28; 10:22; Yoh 10:29; 14:28.

42 Mat 5:44; Mrk 12:30-31; Luk 27,35; Yoh 13:35; 15:12-17.

jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar” (Mat 5:44-45). Atau: “Tidak seorangpun yang telah mengadakan mujizat demi namaKu, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita” (Mrk 9:39-40). Singkatnya, Sang Guru menggarisbawahi perlunya perombakan pola pikir dan pola laku murid-muridNya dengan paradigma baru yang merangkul (inklusif) sebagai ganti paradigma lama yang saling mengucilkan (eksklusif).

Dunia kita membutuhkan wacana religius dan komitmen sosial yang menyejukkan, sebuah ‘budaya kehidupan’ yang penuh empati dan perhatian terhadap sesama makhluk. Pengingkaran terhadap eksistensi sesama adalah bentuk kekerasan terhadap kehidupan, sebuah ‘budaya kematian’. Karena itu, ajakan untuk memaknai ulang pluralisme dan masyarakat multikultural merupakan syarat penting. Kita perhatikan, misalnya, analisis berikut ini:

Pada titik inilah perlawanan terhadap budaya kekerasan berkelindan erat dengan perjuangan demi pluralisme, yakni sikap penghargaan terhadap keragaman yang memungkinkan sang liyan dapat diterima sebagaimana adanya. Pluralisme tidak pernah berupaya menyamaratakan semuanya, seperti dituduhkan MUI dalam fatwa yang menimbulkan kontroversi itu. Pluralisme justru menerima dan menghargai keragaman, malah mau merayakan dan merawat keragaman yang merupakan buah-buah kehidupan. Dengan kata lain, pluralisme adalah mengatakan “Ya!” pada kehidupan.⁴³

Secara teologis, misteri Inkarnasi, Firman Allah yang menjadi manusia, mengandung pesan budaya kehidupan secara ringkas dan padat. Hidup manusia dan nilai-nilai kemanusiaan itu begitu luhur, sampai Allah pun memuliakannya lewat misteri Inkarnasi. Respek ‘Sang Lain’ ini kepada makhluk ciptaanNya mengudang manusia untuk juga memberi respek kepada sesamanya dengan cara *make space for others* dan bersama-sama membangun *an equal share in defining common good*.⁴⁴ Inti pesannya, dalam diri manusia ada nilai ‘kekudusan’ (*sacred*) yang tidak boleh diperkosa oleh kekuasaan apapun juga. Sebaliknya, bila manusia kehilangan kesadaran dan rasa hormat kepada kekudusan hidup manusia, ia juga sudah kehilangan identitas kondratinya. Inilah aplikasi pada tataran etis dari prinsip-prinsip teologis yang diajarkan Gereja. Khotbah di Bukit (Mat 5-7), misalnya, merupakan perpaduan tataran teologis dan tataran etis yang memberi pencerahan untuk konstruksi

43 Trisno S. Sutanto, “Melawan Budaya Kekerasan: Memaknai Ulang Pluralisme”, <http://melampaiipemilu.com/melawan-budaya-kekerasan-memaknai-ulang-pluralisme/> (akses 15 Agustus 2009).

44 Jonathan Sacks, *op.cit.*, 115.

paradigma baru yang memajukan kemanusiaan baru dan dunia baru. Ini merupakan bagian inti dari intra-dialog murid-murid Kristus.

3.2. Jejaring Pertemanan

Secara ekstern, Gereja diundang untuk menemukan pijakan teologis dan etis yang sama dengan semua orang beriman lain. Dengan membangun 'jejaring pertemanan' (*partnership*) Gereja berkomitmen untuk membela Tuhan dan nilai-nilai ilahi. Tetapi, Tuhan macam apa dan Tuhan mana yang dibela? Menurut al-Kitab, Tuhan tidak mempunyai gambar. Setiap upaya menggambarkan Tuhan adalah bentuk pemberhalaan. Kepada Musa, yang ingin tahu siapa Tuhan yang diajak berwawancara, direvelasikan bahwa Dia itu *ehyeh asher ehyeh* dalam terma Ibrani, yang artinya *I will be who I will be* atau 'Aku adalah Aku' (Kel 3:14). Tuhan adalah 'Sang Ada' yang Absolut, sedangkan manusia (laki-laki dan perempuan) adalah gambar dan citra Allah (bdk Kej 1:26).

Rabi Sacks mengatakan: "*When people are created in the image of God they are all different.*"⁴⁵ Maksudnya, dalam dirinya sendiri, setiap orang itu unik. Dalam relasi dengan sesamanya, dia itu berbeda. Keunikan dan/atau perbedaan dalam penampilan tidak berarti pluralitas dalam hakikat. Hakikat manusia, sebagai 'yang ada' secara unik, memiliki misi untuk memelihara 'ada-ada yang lain' dan membangun relasi sosial dengannya. Relasi sosial ini terwujud dalam suatu komunitas kehidupan, yakni suatu asosiasi 'yang ada' yang disebut masyarakat manusia, atau lebih tepat, masyarakat-masyarakat manusia.

Manusia yang unik dan berbeda ini adalah gambar dan citra Allah, yang pada hakikatnya proeksisten - ada bagi yang lain dan bersama dengan yang lain. Manusia yang unik dan berbeda menampakkan Sang Absolut yang Satu. Yang banyak mengungkapkan Yang Satu, tetapi ungkapan-ungkapan-ungkapan relatif ini tidak pernah berhasil secara tuntas mengungkapkan Yang Satu. Yang Satu itu tetap Transenden, selalu melebihi yang parsial, historis, temporal, dan imanen ini. Secara teologis *imago Dei* ini merupakan nilai dasar dan abadi (*fundamental and infinite value*) setiap orang. Pesan intinya, segala tindakan yang meniadakan atau membunuh itu bertentangan dengan hakikat 'yang ada' (manusia) dan 'Yang Ada' (Tuhan). Secara positif, manusia ada untuk mengadakan dan memelihara 'yang ada', untuk 'merawat kehidupan'.

Demikian juga halnya dengan eksistensi komunitas dan masyarakat manusia. Masyarakat manusia (*community of communities*) merupakan kesatuan sosial yang pada hakikatnya terbentuk untuk saling memelihara

45 *Ibid.*, 108-109.

dan menumbuhkan. Peradaban dan budaya koeksistensi ini telah dirumuskan oleh leluhur bangsa Indonesia dengan adagium klasik, *bhinneka tunggal ika (unity in diversity)*. Kebijakan sosial politis kultural ini sangat spiritual dan ilahi, dan menggemakan prinsip-prinsip alkitabiah.

Membangun jejaring pertemanan merupakan hal yang intrinsik baik bagi kelanggengan manusia dan kelangsungan 'dunia bersama' (*shared world* dan *sharing a world*). Bersama dengan mitra-mitra dialog, Gereja diundang untuk terus menerus memperjuangkan 'tata batin' bagi konservasi, promosi, dan reformasi kehidupan menjadi 'Pemerintahan Allah' sebagai visi bersama (*shared vision*). Segala nilai luhur yang perlu untuk perwujudannya telah ditaburkan dalam hati setiap orang dan dalam budaya manusia. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa itu semua adalah *logos spermatikos* (benih-benih Sabda) yang dikerjakan oleh Roh Allah.⁴⁶ Setiap orang, yang memberikan dirinya dibimbing oleh Roh Allah (bdk Yoh 20:22) yang mencerahkan ini, akan membiarkan dirinya menjadi partisipan untuk memajukan budaya kehidupan. Kesadaran kolektif yang memajukan budaya kehidupan ini merupakan bagian inti misi Gereja. Langkah-langkah praktis nyata yang bisa diupayakan adalah lewat jalur pendidikan formal dan lembaga keluarga (rumah tangga). Akan tetapi, disinyalir bahwa lembaga-lembaga pendidikan kita agak gagap dan kedodoran dalam merealisasikan misinya.

Diakui atau tidak, pendidikan kita selama ini belum sanggup melahirkan generasi yang utuh jatidirinya. Mereka memang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, nilai-nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, menjadi sirna.⁴⁷

Begitu pula dengan lembaga-lembaga keluarga kita.

Pada sisi yang lain, institusi keluarga yang mestinya menjadi penanam nilai-nilai religi, kultural, dan kemanusiaan, dinilai juga telah tereduksi oleh berbagai kesibukan orang tua dalam memburu standar hidup dan gebyar materi. Persoalan pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal.⁴⁸

3.3. *Missio Inter Gentes*

Kebijakan-kebijakan yang pro-kemanusiaan dengan nilai-nilai keadilan, kedamaian, dan keutuhan ciptaan (*justice, peace, and integrity*

46 Bdk. *Ad Gentes*, 11, 15; *Nostra Aetate*, 2.

47 <http://sawali.info/2008/03/11/revitalisasi-pendidikan-kemanusiaan/> (akses 28 Juni 2009).

48 *Ibid.*

of creation) merupakan masalah-masalah yang urgen. Sikap posesif dan ingin menang sendiri dengan klaim-klaim kebenaran kelompok perlu direvisi dengan visi baru yang lahir dari kesadaran kolektif, karena misi pada dasarnya adalah *missio inter gentes*. Harapan ke arah itu bisa lahir dari tataran teologis, yakni bahwa Tuhan alkitabiah itu adalah 'Tuhan yang setia' (Ul 32:4). Dia juga tetap percaya bahwa manusia akan mampu menata hidup bersama dalam dunia bersama ini menjadi tempat yang lebih manusiawi.

Tokoh-tokoh pejuang. Teologi harapan ini diteguhkan oleh sejarah manusia yang menyaksikan adanya banyak tokoh besar yang tidak letih menyuarakan perdamaian dan persaudaraan semesta. Mendiang Paus Yohanes Paulus II, misalnya, dikenal sebagai tokoh yang tidak kenal lelah menyerukan perdamaian di tengah-tengah konflik dan kekerasan yang saling menghancurkan. Juga pada setiap awal tahun Sri Paus menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan ajakan membangun persaudaraan kasih semesta kepada kaum beriman dan semua orang yang berkehendak baik. Memasuki millennium baru tahun 2000, misalnya, Sri Paus mengawali pesan perdamaianya dengan kata-kata ini:

At the dawn of the new Millennium, we wish to propose once more the message of hope which comes from the stable of Bethlehem: God loves all men and women on earth and gives them the hope of a new era, an era of peace. His love, fully revealed in the Incarnate Son, is the foundation of universal peace. When welcomed in the depths of the human heart, this love reconciles people with God and with themselves, renews human relationships and stirs that desire for brotherhood capable of banishing the temptation of violence and war.⁴⁹

Bagi Sri Paus, Kasih Ilahi dalam Misteri Inkarnasi (Sabda Allah yang menjadi manusia) merupakan sumber dan dasar perdamaian semesta yang didambakan manusia. Kasih inilah yang dikatakan oleh Sri Paus sebagai kekuatan yang menggerakkan upaya membangun persaudaraan semesta, suatu 'kebudayaan solidaritas' yang bisa tumbuh subur dan berkembang dalam hati setiap orang.⁵⁰

Penggantinya, Paus Benediktus XVI, juga mengulang-ulangi seruan pentingnya upaya-upaya yang memperhatikan masa depan umat manusia di planet ini. Nama Benediktus yang dipilihnya merupakan ungkapan komitmen pribadi untuk perdamaian, seperti Santo Benediktus yang menjadi pelindung Eropa dan menjadi inspirasi bagi peradaban damai di benua ini. Juga sejalan dengan jiwa Paus Benediktus XV yang

49 http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/messages/peace/documents/hf_jp-ii_mes_08121999_xxxiii-world-day-for-peace_en.html (akses 28 Juni 2009).

50 *Lih.* John Paul II, "Earth is Entrusted to Man's Use, Not Abuse", 11 November 2000, <http://www.catholic-forum.com/saints/pope0264jm.htm>

mengutuk Perang Dunia I sebagai *useless slaughter*.⁵¹ Sambil meneruskan tradisi pendahulunya, Benediktus XVI mengutip penegasan Yohanes Paulus II mengenai perdamaian sebagai buah dari relasi antara keadilan dan solidaritas. Bagi Sri Paus, semua itu akhirnya berpulang pada hati dan kejernihan pikiran manusia⁵² untuk memandang dunia dan bumi ini sebagai rumah bersama bagi keluarga besar umat manusia.⁵³ Dalam pesan menyambut tahun baru 2008 yang berjudul *The Human Family, A Community of Peace*, misalnya, Sri Paus menulis beberapa gagasan penting yang mendasar berikut ini:

We do not live alongside one another purely by chance; all of us are progressing along a common path as men and women, and thus as brothers and sisters. Consequently, it is essential that we should all be committed to living our lives in an attitude of responsibility before God, acknowledging him as the deepest source of our own existence and that of others. By going back to this supreme principle we are able to perceive the unconditional worth of each human being, and thus to lay the premises for building a humanity at peace. Without this transcendent foundation society is a mere aggregation of neighbours, not a community of brothers and sisters called to form one great family.⁵⁴

Visi dan misi bersama. Seruan perdamaian dengan pendasaran teologis dan kemanusiaan merupakan salah satu langkah penting untuk menyatukan visi dan misi perjuangan bersama. Langkah berikutnya adalah menemukan kendala-kendala yang menghalangi perdamaian semesta. Seperti dikatakan di atas, semuanya berpulang pada hati dan pikiran manusia: sumber kejahatan dan kebaikan. Kejahatan selalu bermula dari kecenderungan mengabsolutkan perkara-perkara sementara dan parsial, entah itu diri sendiri entah lembaga-lembaga buatan manusia. Semua lembaga dan sistem sosial bentukan manusia memiliki kemungkinan distorsi, yakni kepentingan diri sendiri yang eksklusif. Mereka secara potensial berbahaya bila diterapkan secara tidak kritis untuk kepentingan umum (yang lebih luas). Kebaikan adalah kebalikannya.

Langkah terakhir adalah pelaksanaan. Keyakinan memang penting, tetapi perbuatan akan membuat keyakinan akan dunia bersama yang

51 *In Truth, Peace*, Message from Pope Benedict XVI for the World Day of Peace, Sunday, January 1st, 2006, <http://www.cinews.id/article.php?artid=1863> (akses 28 Juni 2009).

52 *The Human Family, A Community of Peace*, Message of His Holiness Pope Benedict XVI for the Celebration of the World Day of Peace, <http://www.zenit.org/article-18590?l=english> (akses 28 Juni 2009).

53 *Bdk.* Visi Yayasan Anand Ashram, "One Earth, One Sky, One Humankind", <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid=31614314790&topic=6535> (akses 28 Juni 2009).

54 http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/messages/peace/documents/hf_ben-xvi_mes_20071208_xli-world-day-peace_en.html (akses 28 Juni 2009).

lebih baik bisa direalisasikan. Di sini pesan penulis surat Yakobus menjadi relevan: “Iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan, dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna” (Yak 2:22). Yang penting ialah bagaimana memerangi dan mengalahkan kejahatan, eksklusivisme, dan pemutlakkan keyakinan diri sendiri dan kelompoknya. Dari semua langkah konkret itu, yang kiranya paling sulit adalah perjuangan untuk melawan dan mengalahkan ‘hawa nafsu pribadi, sikap mementingkan diri sendiri dan kelompok, dan segala ketamakan’.⁵⁵ Kita telah melihat musuh bersama itu dan musuh itu tinggal di dalam diri kita sendiri.

Reformasi dan pembersihan lembaga-lembaga keagamaan dan diri sendiri dari segala nafsu dan keserakahan merupakan tugas (jihad) yang paling sulit, namun harus dilaksanakan. Dengan berpedoman pada keutamaan teologal (iman, harapan, dan kasih), tradisi Gereja memberikan arahan untuk mengembangkan secara maksimal keutamaan-keutamaan ‘pengetahuan, keadilan, keberanian, dan keugaharian’ demi keunggulan kualitas kemanusiaan kita. Ujung-ujungnya, Gereja mengajak orang untuk kembali ke jatidiri manusia sebagai ‘cermin Allah’ (*Imago Dei*).

4. Spiritualitas yang Konstruktif

Pluralitas masyarakat dewasa ini memberi dampak ganda: kebaikan dan keburukan, kolaborasi yang saling memperkaya dan benturan yang saling menegasi. Ada serentetan keagapan intelektual dan religius di antara sementara elite agama dalam menghadapi kondisi ini. Mereka mengunci diri pada ‘ruang sakral’ kegamangan teologi yang beku, lalu secara reaktif menafikan dan memperhantukan terobosan-terobosan teologi baru yang mengritisi pola tafsir lama yang eksklusif. Sebaliknya, kita ingin menyambut kondisi multikultural dan multireligius ini secara optimis sambil menyerukan *another world is possible*, karena paradigma teologi yang saling merangkulpun adalah mungkin. Dalam dialog kerekanaan ini kita ditantang untuk menemukan pola spiritualitas kontekstual yang mencerahkan.

4.1 Jalan mistik dan jalan etis

Titik tolak spiritualitas interkultural adalah paradigma teologis *one people, one humanity and one earth*. Ini pertama-tama adalah ‘jalan mistik’. Pengakuan bahwa manusia diciptakan sebagai *Imago Dei* – karena itu berhakikat ‘suci’ – hanya bisa dimaknai lewat jalan mistik, jalan kesatuan

⁵⁵ Bdk. John L. Esposito, *op.cit.*, 31.

antara subjek yang mengenal (individu manusia) dengan objek yang dikenal (umat manusia). Karena manusia (setiap individu) dikehendaki untuk ada oleh Sang Ada dan diciptakanNya menurut gambarNya, manusia memiliki asal yang sama (*common origin*) dan sekaligus tujuan yang sama (*common destiny*) yakni Allah, Yang Maha Hidup. Mediag Paus Yohanes Paulus II menyebut kesatuan asal dan tujuan ini sebagai 'misteri kesatuan' penciptaan dan penebusan.⁵⁶ Jalan mistik ini merupakan sebuah narasi peziarahan orang-orang beriman yang dengan tulus berusaha menemukan jati dirinya. Jalan mistik inilah landasan bagi 'jalan etis', yakni membangun dunia bersama seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Konsili Ekumenis Vatikan II telah merumuskan paradigma teologis ini dengan wacana ini:

Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat (*humanity forms but one community*), mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi.⁵⁷ Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang,⁵⁸ sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya.^{59,60}

4.2 Misi pneumatologis

Transformasi dunia ini untuk menjadi tempat koeksistensi berbagai komunitas beriman adalah mungkin. Ini bukanlah utopia tanpa dasar. Sikap dasar teologis Gereja bahwa Roh Allah telah menaburkan benih-benih Sabda dalam setiap tradisi keagamaan merupakan asumsi teologis fundamental bagi kolaborasi yang jujur dan subur antar semua komunitas dan tradisi religius yang ada. Era budaya dialog dalam tataran etis menjadi harapan kuat untuk mengganti paradigma rivalitas yang saling menegasi. Dialog antar iman ini pada intinya mau menemukan *common basis* bagi upaya bersama yang memajukan nilai-nilai yang memuliakan manusia. Roh Ilahi membantu orang-orang beriman untuk menjadikan landasan teologis fundamental ini sebagai titik tolak guna mengembangkan 'nilai-nilai moral dasar' bagi kemajuan manusia dan kemanusiaan.

Karena Roh Ilahi itu, setiap orang dan setiap komunitas agama adalah mitra dialog dan rekan rohani. Karena itu, bukanlah sesuatu yang mustahil untuk mewujudkan gagasan *mutual enrichment* ataupun *cross-*

56 *Redemptor Hominis*, 3.

57 *Lih.* Kis 17:26.

58 *Lih.* Keb 8:1; Kis 14:17; Rom 2:6-7; 1Tim 2:4.

59 *Lih.* Why 21:23 dst.

60 *Nostra Aetate*, 1.

fertilization antara mitra-mitra dialog ini.⁶¹ Inilah persaudaraan semesta yang harus dikembangkan menjadi kebangkitan kemanusiaan baru dengan 'peradaban kasih' dan 'peradaban proeksistensi' sebagai ganti 'budaya kekerasan dan kematian'. Dupuis meneguhkan upaya konstruktif ini dengan kata-kata: "One can in all certainty say that, through dialogue, Christians and others 'walk together towards truth'."⁶²

4.3 Pembebasan teologi

Tuhan itu 'tampak' dalam bahasa manusia tetapi sekaligus 'tersembunyi', karena Dia selalu mengatasi bahasa-bahasa manusia. Tuhan itu 'bernama' (*named*, dikenal, terbatas) sekaligus 'tanpa nama' (*nameless, transcendent*, tak-terbatas) atau 'tidak dikenal' (bdk Kis 17:23). Tuhan selalu lebih besar daripada formulasi-formulasi linguistik manusia. Artinya, setiap orang dan setiap agama yang memutlakkan formulasi-formulasi dan simbol-simbol bikinannya pada dasarnya melakukan pemberhalaan. Tuhan melarang itu, karena itu 'menyakitkan hatiNya' (bdk UI 32:21). Dengan cara ini pulalah Misteri Inkarnasi harus dipahami. Artinya, orang beriman harus mampu 'melihat' di dalam yang 'tampak' (*immanent*) dimensi-dimensi yang 'tersembunyi' (*transcendent*).

Seperti semua agama lain, Gereja juga memiliki sejarahnya sendiri dengan ajaran-ajaran yang diformulasikan dalam konteks partikular tertentu. Ada godaan yang melekat pada semua komunitas agama untuk berasumsi bahwa tradisi mereka sendiri memiliki klaim eksklusif atas kebenaran, bahkan Kebenaran Absolut. Asumsi-asumsi teologis ini perlu dibebaskan dari 'perbudakan konteks historis' yang terbatas. Dalam era dialog ini setiap orang diundang untuk mengatasi formulasi-formulasi linguistik yang partikular dan relatif menuju ke Kebenaran Absolut yang merangkul. Dalam setiap agama ada kedua unsur ini (relatif dan absolut atau Absolut), atau lebih tepat, ada unsur-unsur relatif yang menunjuk ke yang Absolut. Formulasi-formulasi linguistik mengenai yang Absolut dengan bahasa-bahasa manusia yang relatif dan partikular perlu dimaknai secara tepat.

5. Kesimpulan

Krisis kemanusiaan kita merupakan akibat langsung dari ke-dangkalan dan pendangkalan spiritual. Ini adalah tanggung jawab semua

61 Jacques Dupuis, "The Church's Evangelising Mission in the Context of Religious Pluralism", http://www.thepastoralreview.org/cgi-bin/archive_db.cgi?priestspp1-00103 (akses 23 Juni 2008).

62 *Ibid.*

pihak. Pola-pola pendidikan keagamaan (doktrin-doktrin, ritus-ritus) dan hidup rohani (spiritualitas) perlu ditata ulang. Era dialog antar peradaban dalam masyarakat plural membuka peluang bagi rekonstruksi diri secara baru. Rekonstruksi spiritual ini bagaikan berselancar dalam deburan dan benturan ombak berbagai peradaban. Setiap orang beriman yang memiliki keinginan tulus untuk memahami tradisi agama dan budayanya sendiri akan selalu pula memiliki kuriositas untuk memahami 'yang lain', karena 'yang lain' sejatinya adalah rekan rohani yang juga memiliki kedalaman rohani yang pantas dihargai. 'Yang lain' adalah mitra ziarah, karena – seperti kata Dupuis – tidak seorang atau lembaga agama manapun yang memiliki monopoli terhadap kebenaran, sebaliknya, setiap orang seharusnya membiarkan diri *to be possessed by it*.⁶³ Ziarah menuju kebenaran, kepenuhan hidup, dan realitas asali merupakan narasi hidup setiap orang beriman. Dialog antar iman merupakan *locus* yang subur bagi upaya-upaya untuk saling mengkritisi, memperkaya, dan memurnikan diri.

*) **Raymundus Sudhiarsa**

Philosophy Degree Misiologi dari Universitas Birmingham, Inggris; dosen Misiologi di STFT Widya Sasana, Malang. E-mail: rsudhiarsa@yahoo.co.uk

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Ali, Thariq, *Benturan Antar Fundamentalis*, Jakarta: Paramadina, 2009
- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia* (terj. A. Widyamartaya dan CINDELARAS), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Askari, Hasan, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (terj. Sunarwoto), Yogyakarta: LKiS, 2003
- Benedict XVI, *In Truth, Peace*, Message from Pope Benedict XVI for the World Day of Peace, Sunday, January 1st, 2006, <http://www.cinews.id/article.php?artid=1863> (akses 28 Juni 2009)
- Benedict XVI, *The Human Family, A Community of Peace*, Message of His Holiness Pope Benedict XVI for the Celebration of the World Day of Peace, <http://www.zenit.org/article-18590?l=english> (akses 28 Juni 2009)
- Collins, Elizabeth Fuller, "Indonesia: Sebuah Budaya Kekerasan?", <http://asmakmalaikat.com/go/artikel/sosiologi/sosio7.htm> (akses 28 Juni 2009)

⁶³ *Ibid.*

- Dupuis, Jacques, "The Church's Evangelising Mission in The Context of Religious Pluralism", http://www.thepastoralreview.org/cgi-bin/archive_db.cgi?priestspp1-00103 (akses 23 Desember 2008)
- Esposito, John L., *Unholy War. Teror Atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama. Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009
- Hardiman, F. Budi, "Agama dalam Ruang Publik: Menimbang Kembali Sekularisme", <http://ecfunpar.multiply.com/journal/item/2> (akses 22 Juni 2008)
- Hillman, Mayer, Tina Fawcett, Sudhir Chella Rajan (eds.), *The Suicidal Planet*, New York: Thomas Dunne Books, 2007
- <http://asmakmalaiikat.com/go/artikel/sosiologi/sosio7.htm> (akses 28 Juni 2009)
- http://en.wikipedia.org/wiki/Dialogue_Among_Civilizations (akses 28 Juni 2009)
- http://en.wikipedia.org/wiki/The_Clash_of_Civilizations (akses 28 Juni 2009)
- <http://melampauipemilu.com/melawan-budaya-kekerasan-memaknai-ulang-pluralisme/> (akses 28 Juni 2009)
- <http://sawali.info/2008/03/11/revitalisasi-pendidikan-kemanusiaan/> (akses 28 Juni 2009)
- http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/messages/peace/documents/hf_ben-xvi_mes_20071208_xli-world-day-peace_en.html (akses 28 Juni 2009)
- http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/messages/peace/documents/hf_jp-ii_mes_08121999_xxxiii-world-day-for-peace_en.html (akses 28 Juni 2009)
- Huntington, Samuel P. , *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster, 1996
- John Paul II, Encyclical Letter *Redemptor Hominis*, Rome, 4 March 1979
- John Paul II, "Earth is Entrusted to Man's Use, Not Abuse", 11 November 2000, <http://www.catholic-forum.com/saints/pope0264jm.htm>
- Köchler, Hans, "Philosophical Foundations Of Civilizational Dialogue. The Hermeneutics of Cultural Self-Comprehension versus the Paradigm of Civilizational Conflict", <http://hanskoechler.com/civ-dial.htm> (akses 28 Juni 2009)
- Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II (terj. R. Hardawiryana), khususnya *Lumen Gentium, Ad Gentes, Nostra Aetate*, Jakarta: Obor, 1992.

- Ma'arif, Syamsul, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", <http://www.osun.org/berteologi-doc.html> (akses 23 Desember 2008)
- Mulia, Siti Musdah, *Muslimah Reformis. Perempuan Pembaru Keagamaan*, Jakarta: Mizan, 2005
- Nordholt, Henk Schulte, *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and The Proclamation of The Gospel of Jesus Christ*, Rome, 19 May 1991
- Radcliffe, Timothy, "Rebuilding Our Human Communities", http://www.thepastoralreview.org/cgi-bin/archive_db.cgi?priestspp1-00054 (akses 28 Juni 2002)
- Ratzinger, Joseph, *Christianity and the Crisis of Cultures*, San Francisco: Ignatius Press, 2006
- Rosyadi, Khoirul dkk (eds.), *Bangsa Yang Berdarah-Darah. Jawa Timur dan Potensi Konflik 2004*, Surabaya: LP3-JATIM, 2003
- Sacks, Jonathan, *Faith in the Future*, London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1996
- Suparlan, Parsudi, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", *Jurnal Antropologi Indonesia*, xxv/66 (Sept-Des 2001), 1-12
- Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html> (akses 23 Desember 2005)
- Supriatma, A. Made Tony (ed.), 1996: *Tahun Kekerasan. Potret Pelanggaran HAM di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1997
- Sutanto, Trisno S., "Melawan Budaya Kekerasan: Memaknai Ulang Pluralisme", <http://melampauipemilu.com/melawan-budaya-kekerasan-memaknai-ulang-pluralisme/> (akses 15 Agustus 2009)
- Weisman, Alan, *Dunia Tanpa Manusia* (terj. Fahmy Yamani & Tri Kantjoro W.), Jakarta: Gramedia, 2009
- Yayasan Anand Ashram, "One Earth, One Sky, One Humankind", <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid=31614314790&topic=6535> (akses 28 Juni 2009)
- Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (terj. Marcel Beding), Ende: Nusa Indah, 1992.